

3. Sejarah Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan didirikan oleh Kyai Haji (KH) Kholil Bangkalan. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1861 M. Kyai Kholil Bangkalan sangat disegani oleh para kyai pada zamannya dan sangat alim.

Pada mulanya beliau mendirikan sebuah pesantren di daerah Cengkebuan Bangkalan, setelah putrinya (Siti Khatimah) dinikahkan dengan keponakannya sendiri, kiai Muntaha; pesantren di desa cengkebuan tersebut diserahkan kepadanya menantunya. Dan Kyai Kholil sendiri pada tahun 1861 M mendirikan pesantren lagi di daerah kademangan, hampir di pusat kota; sekitar 200 meter sebelah barat alun-alun kota Bangkalan. Letak pesantren baru itu hanya selang 1 km dari pesantren lama dan desa kelahirannya. Pesantren yang terakhir ini kemudian di kenal sebagai Pesantren Syaikhona kholil.

Pada awalnya di Pesantren Syaichona Cholil metode pengajaran yang diterapkan masih sangat sederhana dan tradisional (salafiyah). Metode sorogan dan sistem mudzakah sebagaimana diterapkan pada pesantren salaf pada umumnya.

Setelah KH. Mochammad Cholil wafat, kepemimpinan beliau digantikan oleh anaknya yang bernama KH. Imron Cholil. Perlahan-lahan perkembangan pondok mulai ada kemajuan santri-santri semakin banyak, sarana dan prasarana pondok pun mulai diperluas. Kemudian KH. Imron

Cholil pun meninggal dunia, dan kepemimpinan pondok diteruskan oleh anaknya KH.Amin Imron. Pada periode ini sistem dan proses belajar mengajar masih dilakukan dalam bentuk nonformal dan manajemen pondok pesantren pun belum diterapkan dan masih sederhana mengingat pada saat itu memang belum dibutuhkan undang-undang dan tata tertib pesantren.

Setelah KH Amin Imron meninggal kepemimpinannya diteruskan oleh sepupunya yang bernama KH. Abdullah Aschal. Pada periode ini perubahan santri semakin banyak dan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dan bersamaan pula munculnya berbagai ide-ide baru tentang pendidikan dan sistem manajemen mulai diterapkan, berbagai kebijakan dan program-program kerja mulai dirumuskan baik program jangka pendek, menengah dan panjang pun direncanakan undang-undang dan tata tertib pun juga diterapkan. Manajemen dan sistem Administrasi pun juga diterapkan. Dan mulailah dikembangkan sistem pendidikan formal dan sistem non formal salafiyah juga masih dipertahankan sebagai ciri khas pondok pesantren tersebut.

Setelah KH. Abdullah Aschal wafat beliau digantikan putranya yang bernama KH. Fachrillah Aschal yang menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Cholil sampai sekarang.

b. My adalah rata-rata nilai hasil belajar menggunakan Metode Al Miftah. Adapun rata-ratanya adalah 91,1. Jika nilai sempurna Metode Al Miftah adalah 100, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas penerapan Metode Al Miftah yang memiliki nilai rata-rata di atas 91,1 berkategori baik, dan yang memiliki nilai rata-rata di bawah 91,1 adalah cukup.

c. T test digunakan untuk menunjukkan manakah hipotesis yang sesuai.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah t Sehingga disimpulkan bahwa : **Penerapan Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan tidak lebih efektif dari pada Metode Al Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru.**